

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Jawa Barat terus dilakukan, antara lain, melalui pengajaran secara formal di sekolah-sekolah. Cara seperti ini termasuk yang paling efektif dan efisien karena kegiatannya dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga hasilnya dapat terukur. Pendidikan bahasa daerah di Jawa Barat dilaksanakan di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA Negeri maupun Swasta serta Perguruan Tinggi (UPI, UNPAD, UNPAS Bandung, UNSUR Cianjur, dan UNSIL Tasikmalaya).

Program pelaksanaan pengajaran bahasa daerah (Sunda) berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. Dinas ini memiliki balai yang khusus mengkaji dan mengembangkan bahasa daerah di Jawa Barat, yakni Balai Pengembangan Bahasa Daerah (BPBD). Salah satu wujud perhatiannya ialah mengidentifikasi dan mengkaji bahasa daerah serta pembelajarannya di sekolah-sekolah di Jawa Barat.

Memang hal itu sejalan dengan salah satu Perda Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, yakni Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang “Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah”. Di dalam Perda tersebut dijelaskan bahwa “Bahasa daerah adalah bahasa Sunda, Cirebon, dan Melayu-Betawi yang tumbuh dan

berkembang di wilayah Jawa Barat” (Bab I, Pasal 1 (7)). Bahasa Sunda termasuk bahasa daerah di Jawa barat, yang merupakan bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Wilayah pemakaiannya hampir seluruh Jawa Barat, sebagian wilayah Pantura (Cirebon yang menggunakan bahasa Cirebon, dan Indramayu yang menggunakan bahasa Indramayu), sebagian wilayah Bogor, Depok, dan Bekasi (Bodebek), yang menggunakan bahasa Melayu-Betawi.

Identifikasi dan pengkajian bahasa daerah serta pembelajarannya yang telah dilakukan oleh Balai Pengembangan Bahasa Daerah (BPBD) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, antara lain: “Pengkajian Pengajaran Bahasa Daerah di Jawa Barat” (2004), “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Bahasa Daerah (Sunda) SD dan SMP di Jawa Barat” (2004), “Strategi Penggunaan dan Pembelajaran Bahasa Daerah (Sunda) pada Pendidikan Dasar di Jawa Barat” (2005),

Pengajaran bahasa daerah (Sunda) di Jawa Barat menyimpan banyak permasalahan. Sebagaimana dikemukakan Sudaryat (2001:92) dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) I di Bandung bahwa “Pengajaran bahasa daerah (Sunda) di sekolah berfungsi penting dalam kehidupan sosial budaya Sunda karena termasuk cara yang efektif dalam memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan social budaya Sunda. Penghilangan pengajaran bahasa Sunda di sekolah akan menimbulkan kerugian. Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda sekarang ditemukan adanya masalah, antara lain, (1) kurangnya guru yang profesional, (2) kurangnya minat dan sikap

pelajar, (3) ketidakberhasilan proses belajar mengajar, (4) isi kurikulum dan bahan ajar, dan (5) lingkungan pengajaran.”

Masalah pengajaran bahasa daerah tersebut berdampak pula pada pendidikan nasional. Hal ini disebabkan oleh “berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan” (GBHN, 1999).

Keberhasilan pengajaran bahasa, termasuk pengajaran bahasa Sunda, ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain, (1) hasrat peserta didik, (2) harapan yang tinggi akan keberhasilan belajar, (3) tujuan yang realistis dan dapat dicapai, (4) silabus yang sesuai, (5) organisasi pengajaran dan situasi belajar yang memadai, (6) waktu yang cukup, (7) bahan ajar yang membantu, (8) guru yang terlatih, dan (9) penampilan profesionalisme guru dan pembimbingan peserta didik (Stevens, dalam Long & Richards, 1987).

Faktor-faktor tersebut mengacu pada enam komponen. Faktor (1) berkaitan dengan peserta didik, faktor (2) berkaitan dengan evaluasi, faktor (3), (4), dan (6) berkaitan dengan kurikulum, faktor (5) berkaitan dengan metodologi, faktor (7) bahan ajar, dan faktor (8)-(9) berkaitan dengan guru. Di dalam kaitannya dengan identifikasi dan pengkajian bahasa daerah serta pengajarannya di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA) di Jawa Barat, pengkajian ini memusatkan perhatian kepada pembelajaran Bahasa Daerah (Sunda) berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1.2 Masalah

Identifikasi ini menyangkut pembelajaran bahasa daerah (Sunda) di Jawa Barat, sejak SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/SMK/MA. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah perlu dirumuskan beberapa masalah. Rumusan masalah itu dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana penyusunan KTSP Bahasa Sunda di sekolah di Jawa Barat?
- b. Bagaimana pelaksanaan KTSP Bahasa Sunda di sekolah di Jawa Barat?
- c. Masalah apa saja yang timbul dalam pelaksanaan KTSP Bahasa Sunda?
- d. Usulan apa saja yang diajukan guru bahasa Sunda di sekolah di Jawa Barat?

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil identifikasi mengenai pembelajaran bahasa Sunda di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/SMK/MA) di Jawa Barat. Unsur-unsur yang dideskripsikannya berkaitan dengan (1) penyusunan KTSP Bahasa Sunda, (2) pelaksanaan KTSP Bahasa Sunda, (3) masalah pembelajaran bahasa Sunda, dan (4) usulan guru-guru tentang pembelajaran bahasa Sunda.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam kegiatan identifikasi ini terdapat empat hal utama yang berkaitan dengan metodologi, yakni (a) penentuan sumber data, (b) teknik pengumpulan data, (c) instrumen penelitian, dan (d) teknik pengolahan data.

1.4.1 Penentuan Sumber Data

Lokasi penelitian ini ialah seluruh sekolah (SD dan SMP) yang tersebar di wilayah Propinsi Jawa Barat. Propinsi Jawa Barat meliputi 25 daerah pemerintahan, yang terdiri atas 17 kabupaten dan 9 kota, yang seluruhnya mencakup 595 kecamatan. Secara geo-kultural akan dibedakan enam wilayah Jawa Barat, yakni (1) Priangan Timur, (2) Priangan Tengah (Bandung Raya), (3) Priangan Barat (Sukaci), (4) Purwasuka, (5) Bodebek, dan (6) Cirebon.

Subjek penelitian ini adalah implementasi KBK bahasa Sunda di SD dan SMP di Jawa Barat. Sumber data penelitian ini ialah guru-guru SD dan guru-guru bahasa Sunda SMP di Jawa Barat. Seluruh sumber data itu dijadikan populasi. Tidak semua populasi dijadikan sumber data, tetapi diambil sebagian sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik stratifikasi purposif*, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Seluruh wilayah di Jawa Barat, yang terdiri atas 25 kabupaten/kota atau 595 kecamatan, dijadikan wilayah populasi.
- (2) Penentuan data dilakukan secara purposif, yakni setiap kabupaten atau kota ditentukan 30 orang guru, dengan perimbangan guru SD 30%, guru SMP / MTs 30%, dan guru SMA/K 40%. Jadi, responden seluruhnya berjumlah 500 orang, yang terdiri atas 225 orang guru SD/MI, 225 orang guru SMP/MTs, dan 300 guru SMA/K.

Perimbangan jumlah informan serta distribusinya di kabupaten atau kota dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT

No.	Wilayah	Kabupaten/Kota	Jumlah	
			Kecamatan	Responden
1.	Priangan Timur	Kota Banjar	4	30
		Kabupaten Ciamis	30	30
		Kabupaten Tasikmalaya	47	30
		Kota Tasikmalaya	17	30
		Kabupaten Garut	40	30
2.	Priangan Tengah (Bandung Raya)	Kabupaten Bandung	45	30
		Kota Bandung	31	30
		Kota Cimahi	3	30
		Kabupaten Sumedang	29	30
3.	Priangan Barat (Sukaci)	Kabupaten Sukabumi	53	30
		Kota Sukabumi	6	30
		Kabupaten Cianjur	26	30
4.	Purwasuka	Kabupaten Purwakarta	17	30
		Kabupaten Karawang	22	30
		Kabupaten Subang	22	30
5.	Bodebek	Kabupaten Bogor	41	30
		Kota Bogor	7	30
		Kota Depok	6	30
		Kabupaten Bekasi	17	30
		Kota Bekasi	16	30
6.	Cirebon	Kabupaten Cirebon	30	30
		Kota Cirebon	5	30
		Kabupaten Indramayu	24	30
		Kabupaten Kuningan	28	30
		Kabupaten Majalengka	23	30
Jumlah		25	595	750

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif* dengan penekanan pada *studi lapangan*. Unsur yang diidentifikasi ialah pembelajaran bahasa daerah (Sunda) di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan

SMA/SMK/MA). Untuk keperluan itu digunakan tipe penelitian observasional (*observational research*) dengan jenis observasi alamiah (*naturalistic observation*) dan analisis isi (*content analysis*).

Prosedur pengumpulan data dalam identifikasi ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

- (1) Mengumpulkan ketua MGMP, KKG, dan wakil KCD kabupaten/kota.
- (2) Menjelaskan kriteria penentuan guru SD-SMP sebagai informan.
- (3) Membagikan angket kepada wakil kabupaten/kota.
- (4) Mengumpulkan angket dari tiap-tiap kabupaten/kota di Jawa Barat.

1.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam identifikasi ini ialah *angket* atau *daftar tanya*. Angket digunakan karena jenis dan sumber data serta responden yang diperlukan cukup banyak. Di dalam identifikasi ini digunakan jenis (1) *angket berstruktur*, yakni angket yang berisi daftar tanya dengan alternatif jawaban. Meskipun begitu, dalam beberapa daftar tanya terdapat (2) *angket tak berstruktur* karena responden harus melengkapi atau menjawab daftar tanya secara bebas.

1.4.4 Teknik Pengolahan Data

Data pengajaran bahasa daerah yang telah terkumpul akan diperiksa, diidentifikasi, disusun, diolah, dan ditafsirkan sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk kepentingan pengolahan data, terutama data

kuantitatif, digunakan *statistika deskriptif*, yang berupa *tabel* dan perhitungan nilai kecenderungan memusat seperti *persentase*.

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

- (1) Pemilahan data atas lima hal, yakni KBK, perencanaan pengajaran, metodologi pengajaran, bahan ajar, dan evaluasi pengajaran.
- (2) Analisis implementasi KBK bahasa Sunda, yang meliputi KBK, rencana dan silabus pengajaran, metodologi, bahan ajar, dan evaluasi pengajaran.
- (3) Pemaparan, penafsiran, dan penyimpulan implementasi KBK bahasa Sunda di SD dan SMP di Jawa Barat.